

# DINAMIKA PENDIDIKAN DAYAH ANTARA TRADISIONAL DAN MODERN

Fakhrurrazi\*

Perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan merupakan untuk wadah berfikir untuk mengenai kelemahan, kekurangan, peluang, tantangan dan potensi dari suatu pendidikan serta adanya tradisi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dinamika pendidikan dayah modern dan tradisional terkesan ada jurang pemisah yang cukup jauh, sebab adanya nilai-nilai yang sangat berbeda dalam bentuk fondasi yang telah dibangun, namun pada hakekatnya pendidikan dayah tradisional dan modern memiliki keterkaitan yang cukup erat dalam konteks dinamika pendidikan itu sendiri.

**Kata Kunci: Pendidikan Dayah, Tradisional, Modern**

## A. Pendahuluan

*Pendidikan Dayah*, menurut catatan pakar pendidikan, merupakan lembaga pendidikan paling awal di Nusantara. Peran dan fungsi dayah dalam pembelajaran sosial telah menunjukkan prestasi yang patut dibanggakan pada masa lalu. Tidak sedikit ulama lahir sebagai hasil pembelajaran dayah yang berlangsung secara berkesinambungan sampai kini. Dalam konteks Aceh, dayah tidak saja sebagai pusat pendidikan Islam tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan sosial yang amat penting. Sebagai pusat pendidikan, dayah merupakan pusat transformasi dan transmisi ilmu dari generasi ke generasi. Sebagai pusat dakwah, dayah telah menjadi pusat penyiaran agama kepada publik, sehingga kehadiran dayah benar-benar menyatu dengan kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, dayah juga telah menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat, meskipun belum maksimal. Dalam kehidupan modern sekalipun dayah belum kehilangan peran dan fungsinya sebagai wadah atau kajian ilmu meskipun banyak lembaga pendidikan modern bermunculan. Dayah sebagai pusat pendidikan tradisional di Aceh masih tetap bertahan tanpa

---

\* Penulis adalah dosen Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan (FTIK) Prodi PAI

harus menanggalkan karakteristiknya yang unik. Keunikan pendidikan dayah, yang tetap ada sampai saat ini, dapat dilihat pada sistem pendidikannya yang konsisten. Fokus kajiannya adalah teks “Kitab Kuning”, yang berbahasa Arab gundul (tanpa syakal). Metode pembelajarannya pun unik, yaitu santri menyimak syarahan guru yang berpedoman pada kitab tertentu; dan terus berlanjut dari satu kitab ke kitab yang lain. Sistem pendidikan dayah tradisional hampir tidak mengalami perubahan signifikan dibandingkan dengan sistem pendidikan modern, yang cenderung mengadopsi metode dan perangkat modern (M. Hasbi Amiruddin, 2003: 33).

Banyak kalangan yang belum puas dengan kualitas pendidikan di negara Indonesia. Tentunya saat ini tidak jarang mendengarkan ungkapan-ungkapan seperti: “pendidikan negara Indonesia belum berkualitas”, “pendidikan di Indonesia telah tertinggal jauh dari negara-negara lain”, “kapan negara akan maju kalau pendidikan negara ini berjalan di tempat”.

Para ahli pendidikan telah sepakat bahwa suatu sistem pendidikan dapat dikatakan berkualitas, apabila proses kegiatan belajar-mengajar berjalan secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak dan sebaik mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang bermutu akan menghasilkan hasil yang bermutu serta relevan dengan perkembangan zaman. Agar terwujud sebuah pendidikan yang bermutu dan efisien, maka perlu disusun dan dilaksanakan program-program pendidikan yang mampu membelajarkan peserta didik secara berkelanjutan, karena dengan mutu pendidikan yang optimal, diharapkan akan menghasilkan keunggulan sumber daya manusia yang dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang secara pesat (Amir Hamzah, 1989: 26).

Untuk dapat mencapai sebuah pendidikan yang berkualitas diperlukan manajemen pendidikan yang mampu memobilisasi segala sumber daya pendidikan. Di antaranya adalah manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya.

Masih banyak kita temukan fakta-fakta di lapangan sistem pengelolaan anak didik yang masih menggunakan cara-cara konvensional dan lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit dan tentunya kurang memberi perhatian kepada pengembangan bakat kreatif peserta didik. Padahal Kreativitas disamping bermanfaat untuk pengembangan diri anak didik juga merupakan kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia.

Saat ini sistem pendidikan belum sepenuhnya dapat mengembangkan dan menghasilkan para lulusannya untuk menjadi

individu-individu yang kreatif. Para siswa lebih cenderung disiapkan untuk menjadi seorang tenaga juru yang mengerjakan hal-hal teknis dari pada menjadi seorang yang visioner. Apa yang dibelajarkan di lembaga pendidikan seringkali kurang memberikan manfaat bagi kehidupan siswa dan kurang selaras dengan perkembangan lingkungan yang terus berubah dengan pesat dan sulit diramalkan. Begitu pula, proses pembelajaran yang dilakukan tampaknya masih lebih menekankan pada pembelajaran “what is” yang menuntut siswa untuk menghafalkan fakta-fakta, dari pada pembelajaran “what can be”, yang dapat mengantarkan siswa untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh dan orisinal.

Dalam paradigma berpikir masyarakat Indonesia tentang kreativitas, cukup banyak orangtua dan guru yang mempunyai pandangan bahwa kreativitas itu memerlukan iklim keterbukaan dan kebebasan, sehingga menimbulkan konflik dalam pembelajaran atau pengelolaan pendidikan, karena bertentangan dengan disiplin. Cara pandang ini sangatlah tidak tepat. Kreativitas justru menuntut disiplin agar dapat diwujudkan menjadi produk yang nyata dan bermakna. Disiplin disini terdiri dari disiplin dalam suatu bidang ilmu tertentu karena bagaimanapun kreativitas seseorang selalu terkait dengan bidang atau domain tertentu, dan kreativitas juga menuntut sikap disiplin internal untuk tidak hanya mempunyai gagasan tetapi juga dapat sampai pada tahap mengembangkan dan memperinci suatu gagasan atau tanggungan sampai tuntas (Arifin, 1991: 248).

Suatu hal yang tidak terbantahkan jika masa depan Negara ini membutuhkan generasi yang memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam era yang semakin mengglobal. Tetapi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini belum mempersiapkan para peserta didik dengan kemampuan berpikir dan sikap kreatif yang sangat menentukan keberhasilan mereka dalam memecahkan masalah.

Kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubahnya dan mengujinya lagi sampai pada akhirnya menyampaikan hasilnya. Dengan adanya kreativitas yang diimplementasikan dalam sistem pembelajaran, peserta didik nantinya diharapkan dapat menemukan ide-ide yang berbeda dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga ide-ide kaya yang progresif dan divergen pada nantinya dapat bersaing dalam kompetisi global yang selalu berubah.

Perubahan kualitas yang seimbang baik fisik maupun mental merupakan indikasi dari perkembangan anak didik yang baik. Tidak ada satu aspek perkembangan dalam diri anak didik yang dinilai lebih penting dari yang lainnya. Oleh karena itu tidaklah salah bila teori kecerdasan

majemuk yang diutarakan oleh Gardner dinilai dapat memenuhi kecenderungan perkembangan anak didik yang bervariasi. Kebutuhan akan kreativitas dalam penyelenggaraan pendidikan dewasa ini dirasakan merupakan kebutuhan setiap peserta didik. Dalam masa pembangunan dan era yang semakin mengglobal dan penuh persaingan ini setiap individu dituntut untuk mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Oleh karena itu, pengembangan potensi kreatif yang pada dasarnya ada pada setiap manusia terlebih pada mereka yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa perlu dimulai sejak usia dini, baik itu untuk perwujudan diri secara pribadi maupun untuk kelangsungan kemajuan bangsa (Abuddin Nata, 2009: 85-86).

Dalam pengembangan bakat dan kreativitas haruslah bertolak dari karakteristik keberbakatan dan juga kreativitas yang perlu dioptimalkan pada peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Motivasi internal ditumbuhkan dengan memperhatikan bakat dan kreativitas individu serta menciptakan iklim yang menjamin kebebasan psikologis untuk ungkapan kreatif peserta didik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Merupakan suatu tantangan bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia untuk dapat membina serta mengembangkan secara optimal bakat, minat, dan kemampuan setiap peserta didik sehingga dapat mewujudkan potensi diri sepenuhnya agar nantinya dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi pembangunan masyarakat dan negara. Teknik kreatif ataupun taksonomi belajar pada saat ini haruslah berfokus pada pengembangan bakat dan kreativitas yang diterapkan secara terpadu dan berkesinambungan pada semua mata pelajaran sesuai dengan konsep kurikulum berdiferensi untuk siswa berbakat. Dengan demikian diharapkan nantinya akan dihasilkan produk-produk dari kreativitas itu sendiri dalam semua bidang.

## **B. Pendidikan Dayah Tradisional**

Pendidikan tradisional ini menjadi pembahasan yang serius, mengingat tergerusnya budaya ketimuran yang dipengaruhi oleh budaya barat, dengan indikator pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bentuk persaingan global terutama dalam perkembangan dunia Pendidikan (Ahmad Muthohar, 2007: 11).

Pendidikan tradisional masih sangat dianggap kolot, konvensional dan tidak mengikuti perkembangan zaman, tetapi pada sisi yang lain pendidikan tradisional pada kenyataannya memiliki akar yang kuat yang ikut serta membangun peradaban

manusia. Salah satu contohnya mengenai pendidikan pesantren yang bergelut dengan mata pelajaran kitab dan proses pembelajaran yang diletakkan dimusholla ataupun di masjid-masjid.

Mengacu pada hal tersebut Gus Dur, panggilan akrab dari K.H. Abdurrahman Wahid masih memegang prinsip yang mengacu pada kaidah fiqih yang berbunyi "*al mubafadhatu alal qodimissholih wal abdu biljadidil aslib*" yang artinya : "*memelihara dan melestarikan nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan*"( Faisol, 2011: 27).

Konsepsi dari pendidikan tradisional, bukan lantas tidak mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi lebih jauh dari itu, bahwasanya pendidikan tradisional masih cukup kuat memelihara dan melestarikan nilai lama yang cukup relevan dengan kondisi saat ini, sehingga pendidikan tradisional itu sendiri dalam konstek sosial budaya, masih memiliki nilai yang berakar kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara pendidikan yang berkembang dalam teradisi pesantren salafiyah, dengan kurikulum pengajian kitab-kitab, merupakan tradisi yang bersifat sentralistik. Kyai dalam dunia pendidikan pesantren merupakan ujung tombak dari seluruh aktifitas yang telah membentuk sistem yang bergerak secara turun temurun. Disinilah kajian mengenai pendidikan pesantren yang bercorak pada satu arah, sehingga dalam konstek perkembangan sains dan teknologi, bisa dikatakan tertinggal, walaupun tidak bisa kita pungkiri pendidikan pesantren menjadi pusat pembelajaran yang *continuitas* dalam membentuk peserta didiknya.

Pendidikan tradisional dengan konsep mendengarkan dan mengikuti yang kemudian di ikuti dengan kepatuhan yang cukup tinggi, disinyalir hanya akan menumpulkan nilai-nilai kritisisme oleh peserta didik, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya menjadi lambat.

Pendidikan dalam pesantren memberikan kesan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang sulit dielakkan. Namun perlu ada penjelasan mengenai pendidikan dalam dunia pesantren. Tidak bisa kita pungkiri memang ada pesantren yang dikhususkan pendidikannya untuk mencapai spesialisasi bidang keagamaan. Misalnya, spesialisasi ilmu hadist dan tafsir, atau spesialisasi ilmu bahasa arab. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan dalam pesantren yang bercorak tradisional

juga telah merambah pada pendidikan keusahawanan, yakni melatih peserta didik untuk bekerja keras, namun pendidikan tersebut tidak terkordinir dengan baik yang konsekuensinya usahawan-usahawan tersebut bergerak sendiri-sendiri, yang pada akhirnya mereka akan menjadi usahawan-usahawan otodidak, yang tidak mendekati masalahnya dari segi ilmiah, tetapi berdasarkan instuisi (Abdur Rahman, 2010: 115-116).

Prinsip dasar dari pendidikan pesantren, tidak terlepas dari kitab-kitab klasik atau literatur universal pesantren yang merupakan latar belakang kultural sistem nilai yang dikembangkan pesantren. Untuk mempelajarinya para santri memiliki keyakinan bahwa bimbingan seorang kiai merupakan syarat utama untuk menguasai ilmu-ilmu tersebut dengan baik dan benar. Para santri sangat taat pada kiai, baik yang berbentuk perintah maupun sikap dan perilaku kiai senantiasa dijadikan sebagai pedoman dalam keseharian mereka. Dalam hal kepemimpinan seorang kiai memiliki peran ganda yakni, satu sisi sebagai pelestari budaya Islam dan disisi yang lain sebagai penjaga ilmu-ilmu agama.

Disinilah kemudian yang membentuk sentralisasi pendidikan pesantren yang telah tertanam dalam pesantren ratusan tahun silam, sehingga para kiai sebagai pucuk pimpinan dalam sebuah pesantren tetap melestarikan tradisi yang telah dikembangkan sejak terdahulu. Paradigma pendidikan pesantren telah memberikan warna tersendiri dalam proses perubahan dan perkembangan suatu kultur dalam masyarakat.

Paradigma dari suatu pendidikan tradisional, tidak bisa dielakkan masih bersifat sentralistik yang memungkinkan bagi peserta didik untuk berpikir kritis menjadi terhambat, sebab kekuatan doktrinal yang cukup kuat mempengaruhi pola berpikir dari peserta didik itu sendiri.

### **C. Pendidikan Dayah Modern**

Kemajuannya perkembangan pengetahuan dan teknologi dewasa ini, memberikan dampak yang signifikan dalam suatu perubahan, baik perubahan terhadap pola berpikir maupun dalam bentuk tindakan.

Perubahan itu sendiri tidak lepas dari bentuk pemikiran dan perbuatan manusia, apakah bentuk tersebut mengarah pada sesuatu yang positif ataupun mengarah pada sesuatu yang negatif. Salah satu sumber dari suatu perubahan, salah satunya pentingnya peran dari suatu pendidikan yang telah memberikan

ruang yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki.

Pendidikan modern merupakan bentuk perkembangan dari situasi yang menjadi tuntutan dalam kompetisi global, dimana berkembangnya pengetahuan dan teknologi secara drastis telah membuka kesadaran pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk bersama-sama membaca perubahan dan perkembangan zaman.

Mudahnya akses teknologi informasi telah memberikan pengaruh yang luar biasa dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Teknologi informasi merupakan salah satu bentuk dalam kerangka menghadapi arus budaya global, sehingga pendidikan diharapkan mampu mengontrol dan memfilter arus westernisasi yang semakin merambah kedalam dunia pendidikan itu sendiri.

Modernisasi sebagai sebuah gagasan pendidikan ingin memberikan kesetaraan dan pengakuan akan ragam budaya yang memiliki sejarah panjang. Parktek mengenai berjalannya pendidikan modern diberbagai negara, baik di barat maupun di timur telah menghasilkan kesepakatan bersama (*mutual agreement*) bahwa salah satu pilar pendidikan adalah "*living together*" yakni memberikan latihan dan keterampilan kepada para siswa akan pentingnya pengakuan dan penghargaan kepada orang yang memiliki ragam bahasa, budaya, etnis, maupun agama (Samsul Niam, 2010: 39).

Paradigma pendidikan modern telah menjadi suatu acuan dalam perkembangan pendidikan, khususnya di negeri ini. Modernitas adalah bentuk akan perubahan dan pergeseran budaya dalam kehidupan suatu masyarakat, begitu pula dalam konstek dunia pendidikan, modernitas menjadi langkah yang strategis guna memudahkan proses tranformasi ilmu pengetahuan terhadap peserta didik. Oleh karenanya perkembangan teknologi sangat memudahkan bagi proses belajar mengajar, disamping itu pula sebagai alat untuk membantu para siswa menggali dan mengembangkan seluruh potensinya.

Ada perbedaan yang cukup mendasar antara pendidikan di era tradisional dan pendidikan di era modern, dimana keduanya memiliki kelemahan dan kekurangannya masing-masing. Pendidikan tradisional yang masih menggunakan sistem belajar mengajar yang konvensional, justru memakan waktu yang cukup

lama, sehingga dalam proses belajar mengajar, peserta didik dituntut untuk mencatat tulisan seorang guru di papan, hingga berlembar-lembar. Model pembelajaran klasik ini menjadi kurang efektif dalam konstek saat ini, karena pendidikan di era modern, peran serta teknologi sangat memudahkan dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya proyektor misalnya sebagai alat pembelajaran terhadap peserta didik, sehingga guru hanya memberikan pemahaman dan pengertiannya melalui proyektor tersebut. Pertanyaannya, apakah pendidikan di era tradisional lebih jelek dari pendidikan di era modern atau pendidikan di era modern jauh lebih baik? Keduanya memiliki sisi kekurangan dan kelemahan, namun perlu disadari bahwa dua aspek yang berbeda menunjukkan keragaman, sebagai manifestasi dari ideologi bhineka tunggal ika.

Pada era modern ini pemerintah telah mengeluarkan kurikulum baru sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya, kurikulum baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, yakni kurikulum tahun 2013. Kurikulum tahun 2013 adalah sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan karakter. Siswa dituntut untuk paham terhadap materi, aktif dalam diskusi dan presentasi, serta memiliki sopan santun, disiplin tinggi. Kurikulum ini menggantikan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang diterapkan sejak tahun 2006. Kurikulum ini lebih menekankan pada soft skill, dimana siswa bisa dilihat dari aspek sikap dan attitudnya di sekolah (Febri Dimas, 2017).

Dengan kurikulum 2013 diharapkan mampu memberikan perubahan terhadap peserta didik untuk menjadi lebih baik. Dengan penerapan kurikulum 2013 sebuah sekolah nasional di Indonesia dengan standar mutu internasional. Proses belajar mengajar disekolah ini menekankan pengembangan daya kreasi, inovasi, dan eksperimentasi untuk memacu ide-ide baru yang belum pernah ada. Pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di Indonesia didasari oleh undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 50 ayat 3 dalam ketentuan ini pemerintah didorong untuk mengembangkan satuan pendidikan bertaraf internasional. Standar internasional yang dituntut oleh SBI adalah standar kompetensi lulusan, SDM, Fasilitas, manajemen, pembiayaan dan penilaian standar internasional.

Konsepsi dari kurikulum 2013 hakekatnya diadaptasikan dengan tantangan zaman yang berkembang saat ini, karena

dengan kurikulum tersebut diharapkan mampu mengantarkan para peserta didik untuk memiliki kecerdasan yang berimbang, yakni cerdas secara intelektual, emosional dan spritual, walaupun tidak bisa kita pungkiri merebaknya kekerasan dalam dunia pendidikan dari berbagai aspek, menjadikan kita semakin prihatin mengenai nasib pendidikan kita kedepan.

Dengan demikian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan pada tahun 2006, dan penyempurnaan kurikulum yang disebut dengan kurikulum 2013, dua-duanya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, namun pada esensinya bahwa dua kurikulum tersebut mengacu pada paradigma pendidikan di era modern, dengan konsep pembelajaran aktif.

#### **D. Gagasan Pendidikan Dayah Tradisional dan modern**

Pendidikan di era tradisional dan pendidikan di era modern, sesungguhnya ini merupakan rentetan dari peristiwa sebelumnya. Lahirnya pendidikan di era modern, hakekatnya tidak terlepas dari proses dan perkembangan dari pendidikan di era tradisional. Maka kemudian perlunya kita perhatikan secara seksama, mengenai peluang, tantangan, konsep, kelemahan dan kekurangan, harusnya tetap menjadi tanggung jawab para pihak.

Konsepsi pendidikan di era tradisional dan pendidikan di era modern, yang memiliki sisi yang sangat berbeda, sehingga terkesan bahwa kedua konsep pendidikan tersebut ada jurang pemisah yang menjadikannya sangat berseberangan.

Secara sederhana perbedaan antara pendidikan tradisional dan pendidikan modern, misalnya dalam proses belajar mengajar pada pendidikan dayah tradisional:

- a) Guru mengajar, murid menyimak
- b) *One man show* dimana guru menjadi satu-satunya pelaku pendidikan
- c) Tatahan bangku yang berurutan
- d) Masih diberlakukan bentuk hukuman fisik bagi siswa yang tidak taat.
- e) Pendidikan dayah modern:
- f) Guru sebagai fasilitator
- g) Peserta didik juga pelaku pendidikan
- h) Memanfaatkan media pembelajaran
- i) Tidak melakukan hukuman fisik
- j) Tempat pembelajaran bisa dimana saja.

Melihat perbedaan yang cukup jauh, konsep dari pendidikan dayah tradisional dan modern, juga sangat berpengaruh terhadap output yang dihasilkan pada akhirnya. Pendidikan tradisional lebih menekankan pada nilai-nilai moral dan tatanan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sehingga lulusan yang dihasilkan lebih mapan dan diterima ditengah-tengah masyarakat. Sementara dalam konstek modernitas, pendidikan cukup memprihatinkan, dimana ketidak seimbangan dalam menerima pengetahuan dan teknologi menyebabkan sering terjadinya tawuran antar pelajar, kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum dalam pendidikan itu sendiri, sampai pada bejatnya moral seorang guru.

Dengan demikian, meski satu sisi pendidikan modern dan pendidikan tradisional memiliki konsepsi yang cukup jauh, akan tetapi perlu adanya keseimbangan satu sama lain, pendidikan modern dengan pesatnya pengetahuan dan canggihnya teknologi yang memudahkan bagi peserta didik untuk mengaksesnya, menjadikan lemahnya kontrol dalam dunia pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu pendidikan modern ini, harus tetap didampingi dengan konsep pendidikan tradisional yang menekankan pada sikap dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral terhadap peserta didik, sehingga out put yang dihasilkan dari dua konsep tersebut menjadikan peserta didik memiliki kematangan intelektual, sikap, tindakan, dan yang terpenting bisa di terima ditengah-tengah masyarakat untuk terus melakukan perbaikan dalam segala aspek.

#### **D. Penutup**

*Pendidikan Dayah*, menurut catatan pakar pendidikan, merupakan lembaga pendidikan paling awal di Nusantara. Peran dan fungsi dayah dalam pembelajaran sosial telah menunjukkan prestasi yang patut dibanggakan pada masa lalu. Tidak sedikit ulama lahir sebagai hasil pembelajaran dayah yang berlangsung secara berkesinambungan sampai kini.

Pendidikan tradisional masih sangat dianggap kolot, konvensional dan tidak mengikuti perkembangan zaman, tetapi pada sisi yang lain pendidikan tradisional pada kenyataannya memiliki akar yang kuat yang ikut serta membangun peradaban manusia. Salah satu contohnya mengenai pendidikan pesantren yang bergelut dengan mata pelajaran kitab dan proses pembelajaran yang diletakkan dimusholla ataupun di masjid-masjid.

Perubahan itu sendiri tidak lepas dari bentuk pemikiran dan perbuatan manusia, apakah bentuk tersebut mengarah pada sesuatu yang positif ataupun mengarah pada sesuatu yang negatif. Salah satu sumber dari suatu perubahan, salah satunya pentingnya peran dari suatu pendidikan yang telah memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki

Konsepsi pendidikan di era tradisional dan pendidikan di era modern, yang memiliki sisi yang sangat berbeda, sehingga terkesan bahwa kedua konsep pendidikan tersebut ada jurang pemisah yang menjadikannya sangat berseberangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta, LkiS, 2010.
- Faisol, *Gus Dur dan pendidikan Islam, upaya mengembalikan esensi pendidikan di era global*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011
- Febri Dimas, <http://kompasiana.com>, diakses pada 19 januari 2017
- Samsun Niam, *Pendidikan Multi Kultur*, Radar Jember, kamis 28 oktober,2010